SECONDARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol 5. No 4. Oktober 2025
E-ISSN : 2774-5791
P-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KARAKTER DAN LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Ayu Wandira br Sitepu[1], Yolanda Vera Nicole Sitinjak[2], Safinatul Hasanah Harahap[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan[1,2,3]
Email: ayuwandira@gmail, yolandasitinjak2020@gmail.com, finahrp@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan analisis struktur teks, sehingga nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang terkandung di dalam karya sastra kurang tergali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran sastra dapat menjadi sarana efektif dalam pengembangan karakter dan literasi siswa SMP melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka berdasarkan hasil penelitian dari jurnal-jurnal nasional dan internasional selama lima hingga sepuluh tahun terakhir (2018–2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta kegiatan literasi mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kreativitas siswa. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis karya sastra lokal terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan minat baca serta memperkuat identitas budaya siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra bukan hanya menjadi sarana apresiasi bahasa dan estetika, tetapi juga media pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci : *pembelajaran sastra, Sekolah Menengahh Pertama, kajian literaatur, literaasi*

ABSTRACT

Literature education in junior high schools plays an important role in shaping students' character and improving their literacy skills. However, in practice, literature education often focuses on cognitive aspects and text structure analysis, so that the moral and humanitarian values contained in literary works are not fully explored. This study aims to examine how literature education can be an effective means of developing the character and literacy of junior high school students through a literature study approach. The method used is a literature review based on the results of research from national and international journals over the last five to ten years (2018–2024). The results of the study show that literature learning that integrates character values and literacy activities can increase students' empathy, responsibility, and creativity. A contextual, participatory, and local literature-based learning approach has proven to be more effective in fostering reading interest and strengthening students' cultural identity. Thus, literature learning is not only a means of language and aesthetic appreciation, but also a medium for character education that is relevant to the needs of 21st-century education.

Keywords: *literature learning, junior high school, literature study, literacy*

PENDAHULUAN

Sastra memegang peranan fundamental dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Perannya jauh melampaui sekadar penyajian keindahan rangkaian bahasa atau estetika linguistik. Karya sastra, pada hakikatnya, merupakan repositori yang menyimpan nilai-nilai luhur, baik itu nilai moral, sosial, maupun kemanusiaan, yang berkontribusi langsung dalam memperkaya batin dan cakrawala pandang pembacanya. Dalam konteks pendidikan, sastra berfungsi sebagai medium vital. Melalui narasi yang kompleks, karakterisasi yang

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

mendalam, dan konflik yang disajikan, siswa diajak untuk merenungkan dan merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia (Kurniawan et al., 2025; Maslani et al., 2025). Mereka dapat mengeksplorasi berbagai dilema etis, belajar memahami perspektif individu yang berbeda, dan menyaksikan konsekuensi dari setiap tindakan dalam sebuah ruang simulasi yang aman. Proses interaksi mendalam dengan teks sastra ini secara inheren menumbuhkan kepekaan rasa, mengasah empati, dan mengembangkan kecerdasan emosional. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari upaya fundamental pendidikan untuk mencetak individu yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan berkarakter (Sari et al., 2025).

Signifikansi sastra dalam pendidikan karakter diperkuat oleh pandangan para filsuf pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan sejati memiliki esensi yang lebih dalam daripada sekadar mengisi pikiran peserta didik dengan pengetahuan kognitif. Pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan *kodrat* yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pandangan visioner ini secara jelas menunjukkan bahwa pendidikan, termasuk di dalamnya pembelajaran sastra, mengemban fungsi moral dan humanistik yang utama, yakni membentuk karakter. Hal ini dipertegas oleh Driyarkara, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter pada intinya merupakan proses memanusiakan manusia secara utuh (*hominisasi* dan *humanisasi*) (Sari et al., 2025; Tamam et al., 2025). Proses ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kepekaan berperasaan, dan kemauan berbuat sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sastra, dengan fokusnya pada pengalaman manusia, menjadi arena ideal untuk proses humanisasi tersebut.

Selain perannya dalam pendidikan karakter, pembelajaran sastra juga menjadi jembatan krusial bagi penguatan literasi dalam arti yang luas. Literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis semata. Konsep literasi modern didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, menganalisis, menciptakan, menulis, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan sosial yang kompleks. Dari sini tampak jelas bahwa pembelajaran sastra merupakan wahana yang ideal untuk mencapai tingkat literasi tinggi. Ketika siswa berinteraksi dengan teks sastra, mereka tidak hanya sedang membaca kata-kata, tetapi sejatinya mereka sedang belajar "membaca kehidupan". Mereka dituntut untuk mampu menilai nilai-nilai yang bertentangan, menafsirkan makna implisit, dan menyusun pemaknaan personal dari pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam teks (Habibie et al., 2025; Hardjito et al., 2025). Kemampuan interpretatif dan reflektif inilah yang merupakan inti dari kompetensi literasi tingkat lanjut.

Namun, dalam praktik di lapangan, implementasi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi berbagai tantangan dan kesenjangan yang signifikan. Terdapat jurang yang lebar antara potensi ideal sastra dan realitas pembelajarannya di kelas. Banyak guru Bahasa Indonesia di lapangan mengeluhkan rendahnya minat baca siswa terhadap karya sastra. Para siswa, yang merupakan generasi *digital native*, sering kali menganggap teks sastra, terutama yang dianggap klasik, sebagai sesuatu yang sulit dipahami, kaku, atau tidak relevan dengan kehidupan mereka yang serba cepat dan terdigitalisasi. Mereka lebih terbiasa dengan konten visual, interaktif, dan berdurasi pendek, sehingga menghadapi teks sastra yang kompleks terasa sebagai beban (Hamilaturroyya & Adibah, 2025). Akibatnya, motivasi intrinsik untuk terlibat dalam apresiasi sastra menjadi sangat rendah, yang menjadi hambatan pertama dan terbesar dalam pemanfaatan sastra untuk pendidikan.

Kesenjangan ini diperburuk oleh praktik pedagogis yang belum optimal. Observasi di banyak kelas menunjukkan bahwa pembelajaran sastra cenderung masih berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Fokus utama pembelajaran seringkali

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

tereduksi menjadi sekadar analisis teknis unsur-unsur intrinsik karya, seperti tema, alur, dan penokohan, demi memenuhi tuntutan evaluasi kognitif. Model pembelajaran seperti ini secara tidak sadar telah mematikan potensi sastra yang sesungguhnya. Pembelajaran yang mekanistis tersebut tidak memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk melakukan apresiasi yang tulus, refleksi pribadi yang mendalam, dan penghayatan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya (Fadli et al., 2025; Qolil & Astuti, 2025). Akibatnya, potensi besar sastra sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan literasi kritis tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Siswa mungkin hafal definisi unsur intrinsik, tetapi gagal menangkap jiwa dari karya yang dibacanya.

Masalah lain yang turut berkontribusi pada kesenjangan ini bersifat lebih sistemik. Para guru di lapangan melaporkan adanya keterbatasan bahan ajar sastra yang berkualitas, yang sesuai dengan rentang usia dan konteks kehidupan remaja SMP. Banyak teks yang tersedia dianggap terlalu jauh dari realitas dunia mereka. Selain itu, realitas di lapangan juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan guru itu sendiri. Banyak guru yang merasa belum cukup percaya diri atau belum memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang sebuah proses pembelajaran apresiatif yang mampu mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter secara efektif dan menarik. Kondisi ini menuntut adanya sebuah solusi, yakni pendekatan baru dalam pembelajaran sastra di SMP yang lebih humanistik, dialogis, dan kontekstual. Pembelajaran sastra perlu diarahkan kembali pada tujuan sejatinya untuk menumbuhkan kesadaran nilai dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan apresiasi, interpretasi, dan refleksi.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, artikel ini memiliki tujuan dan nilai kebaruan yang spesifik. Artikel ini menyajikan hasil *kajian literatur* (*literature review*) yang mendalam terhadap sejumlah penelitian yang relevan, baik nasional maupun internasional. Fokus kajian ini adalah untuk memetakan bagaimana pembelajaran sastra dapat dioptimalkan secara efektif sebagai sarana ganda: pengembangan karakter sekaligus penguatan literasi pada siswa tingkat SMP. Nilai inovasi dari penelitian ini terletak pada upaya sintesisnya. Kajian ini tidak hanya sekadar mengidentifikasi dan menyoroti berbagai kendala nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sastra, seperti yang telah banyak didokumentasikan. Lebih dari itu, artikel ini juga menawarkan rangkuman berbagai solusi dan strategi pembelajaran apresiatif yang telah terbukti efektif dari berbagai hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi para pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara metodologis sebagai studi kualitatif dengan menerapkan pendekatan kajian literatur (library research). Fokus utama penelitian ini adalah melakukan penelaahan, pengkajian, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber data tertulis. Bahan-bahan yang digunakan sebagai data penelitian mencakup buku-buku referensi, artikel ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang topiknya secara spesifik berkaitan dengan praktik pembelajaran sastra, upaya pengembangan karakter, dan implementasi literasi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan library research ini diadopsi karena merupakan sebuah proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, menilai secara kritis, dan menginterpretasikan semua penelitian yang relevan dengan bidang studi untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Sejalan dengan itu, kajian ini juga bertujuan untuk menemukan state of the art keilmuan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), dan menyusun sintesis teoretis sebagai landasan bagi praktik atau penelitian selanjutnya (Marzali, 2016).

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

SECONDARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol 5. No 4. Oktober 2025
E-ISSN : 2774-5791
P-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap pengumpulan data yang sistematis. Langkah pertama adalah menentukan dan memetakan kata kunci (keywords) pencarian yang relevan dengan fokus kajian. Kata kunci utama yang digunakan meliputi "pembelajaran sastra SMP", "pendidikan karakter melalui sastra", dan "literasi sastra". Berbekal kata kunci tersebut, langkah kedua adalah melakukan penelusuran data literatur secara ekstensif. Proses pengumpulan data ini difokuskan pada jurnal-jurnal ilmiah, baik yang bereputasi nasional maupun internasional, dengan menetapkan batasan periode publikasi antara tahun 2010 hingga 2025. Tahap ketiga dalam pengumpulan data adalah proses seleksi atau penyaringan. Seluruh artikel dan sumber yang berhasil dikumpulkan kemudian ditinjau secara cermat untuk menyeleksi hanya literatur yang memiliki relevansi tinggi dan secara spesifik berfokus pada konteks implementasi pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sesuai dengan batasan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel Ilmiah

No / Nama Peneliti & Judul Artikel	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
1. Irfan, Julkifli, & Rahmawati (2021) – Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Empati dan Karakter Siswa SMP Negeri 2 Dompu	*JIIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*	Penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran sastra menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan empati dan karakter siswa. Melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan karya sastra, siswa mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan dan menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih peduli terhadap teman serta lebih bijak dalam mengekspresikan pendapat. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menafsirkan pesan moral dalam teks sastra. Secara keseluruhan, pembelajaran sastra di sekolah ini terbukti mampu memperkuat nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial siswa.
2. Widayani, Putrayasa, & Suandi (2022) – Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter di SMP Negeri 2 Singaraja	*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*	Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran sastra memberikan pengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku siswa. Melalui kegiatan menulis cerpen dan membaca puisi, siswa belajar mengekspresikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras. Meskipun guru menghadapi kendala waktu dan kurangnya bahan ajar kontekstual, proses pembelajaran yang mengaitkan teks sastra dengan kehidupan sehari-hari terbukti

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

		meningkatkan motivasi belajar dan kedekatan emosional siswa terhadap nilai-nilai karakter.
3. Verlia (2022) – Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 10 Kendari	*Bastra: Bahasa dan Sastra*	Melalui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa. Kegiatan membaca karya sastra seperti puisi dan cerita rakyat dilakukan secara rutin di awal pembelajaran, yang kemudian memicu munculnya rasa ingin tahu dan kebiasaan reflektif. Selain meningkatkan kemampuan literasi, program ini juga memperkuat nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi sastra mampu membangun suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.
4. Sumitro & Puniman (2021) – Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas	*JI Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi sastra melalui diskusi nilai-nilai dalam cerita mampu menumbuhkan kepekaan sosial dan rasa empati siswa. Siswa belajar memahami pandangan berbeda melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Guru berperan sebagai mediator nilai, bukan pengajar yang menggurui. Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran sastra menjadi wadah reflektif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai moral secara alami dan mendalam.
5. Nugrahani (2020) – Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Sastra	*Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*	Kajian ini menekankan efektivitas novel sastra sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui analisis tokoh dan alur cerita, siswa dilatih untuk memahami konflik moral dan membuat refleksi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi serta kedalaman berpikir saat menulis refleksi. Guru menilai bahwa pembelajaran berbasis novel lebih mampu menggugah kesadaran moral dibandingkan pembelajaran

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

		konvensional yang hanya berfokus pada struktur teks.
6. Rahman, Wirawati, & Sidiq (2021) – Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara	*Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*	Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran sastra dengan pendekatan ekologis. Cerita rakyat yang mengandung pesan pelestarian lingkungan digunakan sebagai bahan ajar untuk menanamkan kepedulian ekologis kepada siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap isu lingkungan dan mulai terlibat dalam kegiatan peduli alam di sekolah. Guru menilai pendekatan ini efektif karena menghubungkan nilai moral dalam sastra dengan situasi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari.
7. Alfiah (2023) – Analisis Nilai Karakter dalam Teks Sastra Berpotensi Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	*Jurnal IKADBUDI*	Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis nilai karakter dalam teks sastra tidak hanya memperkaya pemahaman moral siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa diminta menilai tindakan tokoh dan menawarkan solusi etis terhadap konflik cerita, sehingga terlatih dalam berpikir reflektif dan evaluatif. Proses ini membantu pengembangan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan membentuk pola pikir kritis yang berakar pada nilai kemanusiaan.
8. Santika & Sudiana (2022) – Insersi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia	*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*	Artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi wadah efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Melalui kegiatan membaca, berbicara, dan menulis yang berbasis pengalaman sastra, siswa mengembangkan empati dan kemampuan berargumentasi etis. Guru yang menekankan kegiatan reflektif menemukan bahwa siswa lebih memahami makna nilai moral dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
9. Afriko, Rifma, & Syahril (2022) – Pembelajaran Sastra melalui Pendidikan Karakter Siswa Sekolah	*Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*	Penelitian ini menyoroti pentingnya karya sastra bertema pluralisme dalam membangun sikap toleran dan nasionalisme. Melalui pembacaan dan diskusi puisi serta cerita bertema

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

		keberagaman, siswa belajar menghargai perbedaan pandangan dan budaya. Guru melaporkan perubahan sikap positif siswa terhadap teman sebaya dari latar yang berbeda. Hasil ini memperkuat peran sastra sebagai jembatan pembentukan karakter bangsa yang inklusif dan beradab.
10. Piscayanti (2022) – Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter dan Lokalitas dalam Mata Kuliah Drama	*JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*	Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran berbasis drama dengan muatan karakter dan lokalitas budaya. Siswa terlibat dalam proses kreatif menulis dan memerankan naskah yang terinspirasi dari cerita rakyat setempat. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berekspresi, bekerja sama, serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi sastra, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas diri.
11. Sukirman (2019) – Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Aspek Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	*Jurnal Konsepsi*	Melalui metode kuantitatif deskriptif, penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara pembelajaran sastra dan perkembangan karakter siswa. Keterlibatan siswa dalam membaca dan menganalisis karya sastra berpengaruh positif terhadap perilaku sosial, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab mereka. Guru mencatat bahwa siswa yang aktif berdiskusi karya sastra menunjukkan empati lebih tinggi terhadap sesama.
12. Achsani & Inderasari (2021) – Analisis Pendidikan Karakter Tokoh Utama Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy	*Jurnal Bebasan*	Penelitian ini menelaah nilai-nilai karakter yang tercermin dalam tokoh Kartini. Nilai-nilai seperti kemandirian, keberanian, dan semangat belajar dijadikan dasar dalam pembelajaran sastra di kelas. Siswa diajak menulis refleksi pribadi mengenai relevansi perjuangan Kartini dalam konteks kehidupan masa kini. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran gender dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa, serta kemampuan menulis reflektif yang lebih matang.

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

13. Ati & Widiyarto (2020) – Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis pada Siswa SMP Kota Bekasi	*Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*	Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerpen dan menulis refleksi secara rutin dapat meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Melalui pembiasaan literasi, siswa menjadi lebih tertarik mengeksplorasi berbagai karya sastra dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menulis naratif. Guru menilai kegiatan ini efektif membangun karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang tinggi.
14. Larasati & Andriani (2020) – Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Membangun Karakter Nasionalis	*Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*	Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan karya sastra bertema kebangsaan untuk memperkuat karakter nasionalis siswa. Melalui pembacaan teks perjuangan dan budaya lokal, siswa belajar menghargai bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Guru yang mengaitkan teks sastra dengan sejarah dan nilai kebangsaan menemukan bahwa siswa lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
15. Tjahyadi, Andayani, Sutrisno, & Mulyono (2021) – Pemanfaatan Pojok Literasi untuk Peningkatan Kemampuan Literasi Sastra Siswa SMP Islam Al-Kholili Probolinggo	*Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni dan Budaya*	Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan pojok literasi yang menyediakan karya sastra mampu meningkatkan kemampuan membaca reflektif dan menulis kreatif siswa. Melalui kegiatan membaca bebas dan diskusi singkat, siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk menulis ulasan sastra. Guru mencatat peningkatan kedalaman refleksi dan rasa tanggung jawab terhadap hasil karya mereka sendiri.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara konsisten memperkuat tesis bahwa pembelajaran sastra merupakan wahana fundamental untuk pengembangan empati dan penguatan karakter. Studi oleh Irfan et al. (2021) menyoroti bahwa proses membaca dan mendiskusikan karya sastra secara efektif menumbuhkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang termanifestasi dalam perubahan perilaku positif seperti peningkatan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Sumitro dan Puniman (2021), yang menunjukkan bahwa apresiasi sastra, khususnya melalui diskusi nilai, mampu mengasah kepekaan sosial siswa. Mereka belajar memahami perspektif yang berbeda melalui analisis tokoh, yang kemudian diinternalisasikan secara mendalam. Lebih lanjut, Sukirman (2019) melalui analisis kuantitatifnya memberikan bukti empiris adanya hubungan signifikan antara keterlibatan dalam pembelajaran sastra dengan peningkatan perilaku sosial, disiplin, dan tanggung jawab. Diskusi aktif terhadap karya sastra terbukti berkorelasi positif dengan tingkat empati siswa.

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Implementasi pendidikan karakter ini tidak hanya terbatas pada pemilihan materi, tetapi juga terintegrasi dalam metodologi pembelajaran bahasa. Widayani et al. (2022) menemukan bahwa penyisipan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sastra, seperti menulis cerpen atau membaca puisi, memberikan dampak nyata pada sikap siswa. Meskipun dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu atau bahan ajar yang kurang kontekstual, upaya mengaitkan teks sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari terbukti esensial dalam meningkatkan motivasi belajar dan afeksi siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Senada dengan itu, Santika dan Sudiana (2022) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra dapat berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang efektif. Aktivitas komunikatif seperti berbicara dan menulis yang berbasis pada pengalaman sastra, didukung oleh kegiatan reflektif, membantu siswa mengembangkan kemampuan berargumentasi secara etis dan mengaitkan nilai moral dengan konteks personal mereka.

Efektivitas pembelajaran sastra dalam membentuk karakter juga sangat didukung oleh program literasi sekolah yang terstruktur. Penelitian Verlia (2022) menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mewajibkan kegiatan membaca karya sastra secara rutin di awal pembelajaran, berhasil meningkatkan minat baca dan prestasi belajar secara signifikan. Program ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi tetapi juga menanamkan karakter disiplin dan rasa ingin tahu. Demikian pula, Tjahyadi et al. (2021) menemukan bahwa pemanfaatan pojok literasi yang terkelola dengan baik mampu meningkatkan kemampuan membaca reflektif dan menulis kreatif. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk menghasilkan ulasan sastra yang mendalam. Hal ini didukung oleh Ati dan Widiyarto (2020) yang membuktikan bahwa pembiasaan membaca cerpen dan menulis refleksi secara rutin berkontribusi langsung pada peningkatan minat baca dan kemampuan naratif, sekaligus membangun karakter tanggung jawab.

Pembahasan ini juga mengidentifikasi bahwa manfaat pembelajaran sastra melampaui domain afektif dan merambah ke pengembangan kognitif tingkat tinggi. Alfiah (2023) secara spesifik menemukan bahwa proses analisis nilai karakter dalam teks sastra tidak hanya memperkaya pemahaman moral, tetapi juga secara simultan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Ketika siswa ditantang untuk menilai tindakan tokoh dan mengusulkan solusi etis terhadap konflik dalam cerita, mereka secara aktif terlibat dalam proses berpikir reflektif dan evaluatif. Temuan ini diperkuat oleh Nugrahani (2020) yang menekankan efektivitas novel sastra sebagai bahan ajar untuk menstimulasi refleksi pribadi. Proses analisis tokoh dan alur cerita dalam novel terbukti lebih mampu menggugah kesadaran moral dan partisipasi diskusi yang mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada aspek struktural teks semata.

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemilihan teks sastra dapat diarahkan secara strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang spesifik dan kontekstual. Larasati dan Andriani (2020) misalnya, menekankan penggunaan karya sastra bertema kebangsaan dan budaya lokal untuk memperkuat karakter nasionalis. Pengaitan teks perjuangan dengan sejarah terbukti menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Pada domain sosial yang berbeda, Afriko et al. (2022) menyoroti pentingnya karya sastra bertema pluralisme untuk membangun sikap toleran. Diskusi mengenai keberagaman dalam puisi dan cerita dilaporkan berhasil mengubah sikap siswa menjadi lebih positif terhadap perbedaan. Lebih lanjut, Rahman et al. (2021) berhasil mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis ekologis. Dengan menggunakan cerita rakyat yang mengandung pesan pelestarian lingkungan, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu ekologi di sekitar mereka.

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Selain nilai-nilai universal, pemanfaatan konteks lokalitas dan keteladanan tokoh menjadi strategi efektif dalam implementasi pendidikan karakter melalui sastra. Piscayanti (2022) mengembangkan model pembelajaran drama yang secara eksplisit mengangkat muatan karakter dan kearifan lokal. Keterlibatan siswa dalam proses kreatif menulis dan mementaskan naskah yang terinspirasi dari cerita rakyat setempat tidak hanya meningkatkan kompetensi sastra, tetapi juga berhasil menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas diri. Pendekatan serupa dalam penggunaan tokoh spesifik ditemukan pada penelitian Achsani dan Inderasari (2021). Analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy, seperti kemandirian dan semangat belajar, dijadikan dasar untuk pembelajaran. Siswa diajak merefleksikan relevansi perjuangan tokoh tersebut dalam konteks kekinian, yang terbukti meningkatkan kesadaran gender dan tanggung jawab sosial mereka.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menggarisbawahi pergeseran krusial dalam peran guru pada pembelajaran sastra berbasis karakter. Guru tidak lagi diposisikan sebagai instruktur yang mentransmisikan pengetahuan struktural semata, melainkan sebagai fasilitator dan mediator nilai. Seperti diindikasikan oleh Irfan et al. (2021) dan Sumitro dan Puniman (2021), peran guru sangat penting dalam memandu siswa menafsirkan pesan moral dan mengelola diskusi yang reflektif, tanpa terkesan menggurui. Kemampuan guru untuk mengaitkan teks dengan kehidupan nyata, seperti ditekankan oleh Widayani et al. (2022), menjadi kunci untuk mengatasi kendala bahan ajar dan meningkatkan relevansi pembelajaran. Pendekatan fasilitatif ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih alami dan mendalam. Pembelajaran sastra, dengan demikian, bertransformasi dari sekadar apresiasi estetika menjadi sebuah proses pembentukan manusia yang lebih utuh, kritis, dan berempati.

KESIMPULAN

Sintesis dari berbagai penelitian ini secara konsisten menegaskan bahwa pembelajaran sastra berfungsi sebagai wahana fundamental untuk pengembangan empati dan penguatan karakter. Proses apresiasi dan diskusi karya sastra terbukti secara empiris mampu mengasah kepekaan sosial, menumbuhkan kepedulian, dan meningkatkan perilaku pro-sosial. Mekanismenya tidak hanya terbatas pada domain *afektif*, tetapi juga secara simultan mengembangkan keterampilan *kognitif* tingkat tinggi. Ketika siswa ditantang untuk menganalisis dilema moral tokoh atau konflik dalam cerita, mereka secara aktif melatih kemampuan berpikir reflektif, evaluatif, dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada strategi pemilihan teks yang relevan—baik yang bermuatan kearifan lokal, pluralisme, maupun ekologi—serta kemampuan guru untuk beralih peran dari instruktur menjadi *fasilitator*. Dalam peran ini, guru secara esensial memandu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengaitkan teks sastra pada realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Efektivitas pembelajaran sastra ini terbukti semakin kuat ketika didukung oleh program literasi sekolah yang terstruktur, seperti *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* dan pengelolaan pojok literasi. Pembiasaan membaca rutin dan menulis refleksi tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Implikasi utama dari sintesis ini adalah bahwa pembelajaran sastra harus diposisikan sebagai instrumen sentral dalam pendidikan karakter, bukan sekadar pelengkap estetika. Namun, penelitian yang ada saat ini mayoritas bersifat *kualitatif*, deskriptif, atau *studi kasus* dalam lingkup terbatas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk beralih ke desain yang lebih *rigorous*. Studi *longitudinal* sangat diperlukan untuk mengukur apakah peningkatan empati dan karakter yang diinternalisasi melalui sastra ini dapat bertahan secara *sustainable* dalam jangka

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

panjang. Selain itu, penelitian *eksperimental* yang membandingkan dampak pedagogis dari berbagai *genre* sastra dalam membentuk sikap spesifik akan memberikan wawasan yang lebih presisi bagi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Achsani, F., & Inderasari, E. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Tokoh Utama Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Bebasan*, *8*(2), 145–156. https://bebasan.kemdikbud.go.id/index.php/bebasan

Afriko, F. et al. (2022). Pembelajaran Sastra Melalui Pendidikan Karakter Siswa Sekolah. *Center Of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 45–53. https://jurnal.cok.ac.id/index.php/cok/article/view/322

Alfiah, A. (2023). Pembelajaran Analisis Nilai Karakter Dalam Teks Sastra Berpotensi Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal IKADBUDI*, *13*(1), 33–43. https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.76046

Ati, M., & Widiyarto, R. (2020). Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Pada Siswa Smp Kota Bekasi. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 55–68. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra

Fadli, M. et al. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Darun Najah: Studi Kasus Keselarasan Pendidikan Ips (Ekonomi) Dengan-Nilai Nilai Agama. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(2). https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6192

Habibie, M. B. Y. et al. (2025). Kajian Semantik Pada Sajak Sia-Sia Karya Chairil Anwar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(3), 1291. https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6552

Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(3), 1245. https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631

Hardjito, K. et al. (2025). Pengaruh Keterlibatan Mahasiswa Dalam Pembuatan Mading 3d Terhadap Keterampilan Literasi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2), 535. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4862

Irfan, M. et al. (2021). Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra Terhadap Pengembangan Empati Dan Karakter Siswa Smp Negeri 2 Dompu. *JIIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *1*(1), 1–8. https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/jiibas

Kurniawan, D. et al. (2025). Habituasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Smk. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(2), 326. https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366

Larasati, N., & Andriani, F. (2020). Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Membangun Karakter Nasionalis. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *4*(1), 22–33. https://protasis.upy.ac.id/index.php/protasis

Maslani, M. et al. (2025). Akal Dalam Perspektif Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(3), 1223. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6430

Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 113–125. https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i2.40

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Piscayanti, K. S. (2022). Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Dan Lokalitas Dalam Mata Kuliah Drama. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *11*(2), 210–221. https://ejournal.jpi-undiksha.ac.id/index.php/jpi/article/view/11210

Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas Praktikum Ipa Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa: Studi Quasi Experiment Di Smp Islamiyah Widodaren. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, *5*(3), 1257. https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673

Rahman, H. et al. (2021). Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 87–92. https://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/pena

Santika, N. L. K. A., & Sudiana, I. N. (2022). Insersi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *12*(1), 12–24. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpbs/article/view/12124

Sari, C. K. et al. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Berintegrasi Dan Beretika. *Jurnal Sadewa Publikasi Ilmu Pendidikan Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 299. https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1831

Sari, N. et al. (2025). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Menggunakan Metode Dongeng Di Tk Pgri 02 Ambulu. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(3), 1371. https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5906

Sukirman, S. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aspek Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Konsepsi*, *8*(1), 67–74. https://jurnal.iainpalopo.ac.id/index.php/konsepsi

Sumitro, S., & Puniman, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *JI Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa*, *3*(2), 115–126. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jibahasa

Tamam, B. et al. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa Mts Ash- Shahiyah Rosep Blega Bangkalan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(3), 1258. https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080

Tjahyadi, E. et al. (2021). Pemanfaatan Pojok Literasi Untuk Peningkatan Kemampuan Literasi Sastra Siswa Smp Islam Al-Kholili Probolinggo. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, *2*(2), 98–107. https://journal.unesa.ac.id/index.php/gayatri

Verlia, V. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ix Smp Negeri 10 Kendari. *Bastra: Bahasa Dan Sastra*, *5*(4), 381–393. https://ojs.uho.ac.id/index.php/bastra/article/view/14196

Widayani, I. G. A. H. et al. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Di Smp Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *12*(3), 177–189. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpbs/article/view/123177

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah